

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar tentang berbagai pengetahuan yang ada di dunia. *Trend* di setiap sekolah sebagian besar terlalu mengedepankan hasil belajar sehingga yang menjadi patokan utama yaitu perkembangan intelektual tanpa memperhatikan perkembangan emosional para siswanya.

Sering ditemui siswa mengalami kesulitan saat menghadapi soal-soal ujian mereka. Padahal persiapan sebelum ujian sudah optimal dibawah bimbingan guru bidang studinya. Namun, ketika siswa dihadapkan dengan soal-soal dari sekolah lain yang ternyata berbeda dengan yang diajarkan guru mereka, siswa tersebut langsung *down* dan tertekan karena merasa asing dengan soal-soal tersebut. Sehingga kesiapan mental yang sudah dibangun sebelum ujian menjadi goyah, yang tentu saja membuat siswa tersebut kewalahan menghadapinya. Namun sesaat setelah ujian selesai, siswa yang bersangkutan mampu mengerjakan ulang soal-soal tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak dapat mengendalikan pikiran emosionalnya pada saat dihadapkan dengan situasi yang menegangkan. Ketika pikiran emosional tersebut terganggu akan situasi yang menegangkan, maka pikiran logis dan rasional pun akan terganggu pula. Sekali pikiran rasional kembali terkendalikan, kita sering bertanya mengapa menanggapi seperti yang

kita lakukan. Memahami kekuatan tentang bagaimana kita merasa dan perilaku yang menyertainya merupakan intisari kecerdasan emosional (Patton, 2011).

Dari hasil observasi yang penulis adakan pada tanggal 07 Pebruari 2012 di SMA Negeri 14 Medan bahwa nilai-nilai tes formatif ternyata menunjukkan angka hasil belajar yang kurang memuaskan, dimana nilai biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 14 yang terlihat dalam Daftar Kumpulan Nilai (DKN) hanya mempunyai nilai rata-rata 65. Padahal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran biologi 70.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kesehatan, intelegensi, bakat, minat dan motivasi. Faktor eksternal mencakup keluarga, sekolah dan lingkungan sekitarnya. Salah satu bagian dari faktor internal menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah penempatan intelegensi dalam peranan yang melebihi proporsi yang sebenarnya.

Masyarakat khususnya orang tua seringkali merasa resah bila anak-anaknya berprestasi kurang menonjol di sekolah. Ketika anak-anak tidak menempati sepuluh (10) besar di sekolah, para orangtua mulai berprasangka negatif terhadap si anak. Ada yang berprasangka bahwa anaknya malas, tidak mau belajar hanya mau bermain, dan tergolong bodoh. Oleh karena itu rangking atau peringkat di dunia pendidikan menjadi hal yang sangat diutamakan hingga saat ini. Rangking menjadi simbol betapa kecerdasan intelektual (IQ) sangat diakui sebagai satu-satunya ukuran kecerdasan dan kemampuan sehingga anak didik hanya diukur berdasarkan nilai atau kemampuan kognitif-akademisnya.

Kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya rendah, dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi.

Kemampuan akademik, nilai rapor, predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak bisa menjadi tolok ukur seberapa baik kinerja seseorang dalam pekerjaannya

atau seberapa tinggi sukses yang mampu dicapai. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan tersebut.

Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya terhambat atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka.

Menurut Goleman (2009), Kecerdasan intelektual (IQ) hanya mendukung sekitar 20% faktor-faktor yang menentukan keberhasilan. Sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Ia menyebutkan bahwa EQ mencakup semua sifat seperti; (1) Kesadaran diri, (2). Manajemen suasana hati, (3) Motivasi diri, (4) Pengendalian impuls atau desakan diri dan, (5) Keterampilan mengendalikan orang.

Studi yang dilakukan oleh Mischel tahun 1960-an, mengenai tes *marshmallow*, memperlihatkan dengan jelas bahwa kemampuan menahan emosi dan dorongan hati mempengaruhi kecakapan sosial seseorang ; secara pribadi lebih efektif, lebih tegas, dan lebih mampu menghadapi kekecewaan hidup. Bahkan, yang lebih menakjubkan, mereka secara mencolok mempunyai nilai lebih tinggi pada tes-tes SAT. Anak yang mampu menahan dorongan hatinya memiliki nilai rata-rata kemampuan verbal 610 dan nilai kemampuan kuantitatif (alias “matematika”) 632, selisih 210 poin untuk keseluruhannya dengan anak yang tidak dapat menahan dorongan hatinya, yakni 524 dan 528 pada bidang yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa IQ dan kecerdasan emosional bukanlah keterampilan-keterampilan yang saling bertentangan, melainkan keterampilan-keterampilan yang sedikit terpisah (Goleman, 2009).

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2009).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat korelasi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa di sekolah. Menurut Gusmayanti (2009), kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 15,84 % terhadap prestasi belajar biologi siswa XI IPA SMA Swasta tunas pelita binjai tahun 2008/2009. Selanjutnya, Hayati (2009) menunjukkan kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 21,16% terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Medan T.P. 2008/2009. Menurut Kasih (2009) kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Simpang Empat Kabupaten Asahan Tahun Pembelajaran 2008/2009 sebesar 64%. Sedangkan menurut Sembiring (2010) kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA AR-Rahman Medan Tahun Pembelajaran 2009/2010 sebesar 69,7%.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat dalam menyikapi keberhasilan belajar anak bukan hanya semata-mata karena kemampuan intelektual namun karena ada faktor lain yang mendukung keberhasilan seorang anak. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 14 Medan Tahun Pembelajaran 2011/2012”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Sistem pendidikan di Indonesia yang umumnya masih tetap menekankan IQ sebagai simbol kecerdasan
2. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pengaruh kecerdasan emosional dalam menentukan keberhasilan belajar siswa
3. Pengembangan EQ yang belum mendapat prioritas di sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa
4. Rendahnya hasil belajar biologi siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 14 Medan

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini terlaksana dengan baik dan terarah, maka penelitian ini dibatasi hanya pada “ Kecerdasan emosional yang mencakup kecakapan diri dan kecakapan sosial.”

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besar korelasi antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 14 Medan Tahun Pembelajaran 2011/2012?
2. Berapakah persen (%) kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 14 Medan Tahun Pembelajaran 2011/2012?

### **1.5. Tujuan penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 14 Medan Tahun Pembelajaran 2011/2012.
2. Untuk mengetahui persen (%) kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 14 Medan Tahun Pembelajaran 2011/2012.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan kecerdasan emosional para siswa
2. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat memberikan perhatian dan pendekatan kepada siswa, khususnya dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional anak.
3. Sebagai bahan masukan bagi calon peneliti yang bermaksud mengadakan penelitian yang relevan.